

**COGAN: SIMBOLISASI LEGITIMASI KESULTANAN RIAU-LINGGA**  
**COGAN: SYMBOLIZATION OF THE LEGITIMACY OF THE RIAU-LINGGA**  
**SULTANATE**

Yasir Maulana Rambe  
*Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Riau Kepulauan*  
[kingrambe91@gmail.com](mailto:kingrambe91@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

Salah satu simbol legitimasi kekuasaan yang ada di Kesultanan Riau Lingga yakni adalah cogan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis terdiri dari empat tahapan yakni, *Heuristik* (Pengumpulan sumber/Data), *Verifikasi* (Kritik Sumber), Interpretasi dan Historiografi. Bentuk fisik cogan seperti daun sirih yang dianggap menyerupai ujung tombak. Dengan pahatan bermotif rangkaian bunga-bunga pada tepinya. Pada bagian utama yang menyerupai daun ini terdapat pahatan tulisan Arab Melayu. Kemudian bagian yang menyerupai daun ini diapit oleh bingkai yang pada bagian puncak atasnya terdapat hiasan seperti buah dengan kelopak dan pada ujung bagian bawahnya terdapat selongsong untuk tempat meletakkan tongkat pembawanya. Cogan terbuat dari dua unsur logam, pertama emas 22 karat yang dipergunakan sebagai lempengan yang menyerupai daun, Regalia Kesultanan Johor, Riau, Lingga, dan Pahang yang dimana terdapat Cogan didalamnya merupakan simbol legitimasi kekuasaan. Regalia dan cogan milik Kesultanan Johor-Riau-Lingga, dan Pahang dapat direbut oleh Belanda melalui proses kekerasan dan intimidasi yang dilakukan terhadap Engku Putri di Pulau Penyengat. Tidak lama berselang akhirnya pada tanggal 27 November 1822, Sultan Abdul Rahman ditabalkan secara adat dengan menggunakan Regalia dan menyerahkan semua alat kebesaran simbol legitimasi yang sebelumnya berada dalam simpanan Engku Putri Raja Hamidah.

**Kata kunci:** *Cogan, Simbolisasi, Legitimasi, Kesultanan Riau-Lingga*

**ABSTRACT**

One of the symbols of the legitimacy of power in the Riau Lingga Sultanate is cogan. The method used in this study is the historical method. The historical method consists of four stages, namely, Heuristics (Source/Data Collection), Verification (Source Criticism), Interpretation and Historiography. Cogan's physical form is like a betel leaf which is considered to resemble the tip of a spear. With sculptures patterned with flower arrangements on the edges. On the main part, which resembles a leaf, there are carvings of Arabic Malay writing. Then the part that resembles a leaf is flanked by a frame in which at the top there is a fruit-like decoration with petals and at the bottom end there is a sleeve to place the carrying stick. Cogan is made of two metal elements, the first is 22-karat gold which is used as a leaf-like plate, the Regalia of the Sultanates of Johor, Riau, Lingga and Pahang where there is Cogan inside which is a symbol of the legitimacy of power. The regalia and cogan belonging to the Johor-Riau-Lingga Sultanate, and Pahang were seized by the Dutch through a process of violence and intimidation against Engku Putri on Penyengat Island. Not long ago, finally on November 27, 1822, Sultan Abdul Rahman was ordained according to custom by using the Regalia and handed over all the legitimacy symbols of grandeur that had previously been in Engku Putri Raja Hamidah's savings.

**Keywords:** *Cogan, Symbolization, Legitimacy, Riau-Lingga Sultanate*

**PENDAHULUAN**

Indonesia dengan sejarah yang sangat panjang menciptakan suatu peradaban yang sangat kompleks tidak terkecuali terbentuknya kesultanan Melayu. Masuknya islam ke Indonesia juga

turut mempengaruhi hadirnya warna baru terhadap pembentukan sistem pemerintahan yang awalnya sistem kerajaan masa Hindu-Buddha menuju kepada sistem kesultanan pada masa Islam. Kedua masa tersebut memiliki kesamaan dalam praktik legitimasi kekuasaan dimana kedua masa tersebut selalu berupaya untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan hegemoni nya.

Legitimasi berakar kuat dalam upaya mempertahankan sebuah kekuasaan atau dalam tatanan yang lebih sederhana diciptakan sebagai ruh guna mengejawantahkan kepatuhan rakyat terhadap penguasanya. Berbagai upaya untuk memperkuat legitimasi seorang penguasa dapat diwujudkan dengan menciptakan symbol-simbol yang dapat meningkatkan marwah seorang penguasa tidak terkecuali didalam tubuh Kesultanan Melayu secara umum dan Kesultanan Melayu Riau-Lingga secara khusus.

Kesultanan Riau-Lingga lahir dari sebuah situasi pelik yang terjadi ditubuh Kesultanan Riau-Lingga, Johor dan Pahang. Situasi tersebut dimanfaatkan oleh dua kolonialis yakni Inggris dan Belanda. Yang pada puncaknya terbentuklah Kesultanan Riau-Lingga pada thun 1824. Sebagai sebuah Kesultanan Melayu Riau-Lingga membutuhkan simbol-simbol untuk memperkuat legitimasi kekuasaannya. Didalam sebuah kesultanan, sistem politik yang berkaitan dengan kekuasaan menjadi tolak ukur kehidupan pemerintahan. Oleh sebab itu simbol yang melambangkan kekuasaan menjadi suatu hal yang wajib untuk menandakan seorang sultan berhasil merebut tahta, kekuasaan, dan pemerintahan. Salah satu simbol legitimasi kekuasaan yang ada di Kesultanan Riau Lingga yakni adalah cogan.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode Historis ialah metode yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan , menilai, memverifikasi, dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang dapat dipertahankan dan dalam hubungan hipotesis tertentu (Hasan, 2002:22). Metode historis terdiri dari empat tahapan yakni, *Heuristik* ( Pengumpulan sumber/Data), *Verifikasi* ( Kritik Sumber), Interpretasi dan Historiografi. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literature. Data-data tersebut kemudian diverifikasi (kritik sumber) dan dijadikan rujukan apabila dianggap kredibel. Setelah itu literature tersebut

dinterpretasi terhadap berbagai sumber yang diperoleh peneliti. Tahapan terakhir kemudian dilakukan penulisan sejarah yang disebut sebagai historiografi.

## **PEMBAHASAN Identitas Cogan**

Dalam perjalanan panjang sejarah manusia, simbol menjadi sahabat yang dianggap mampu memberikan keamanan bagi diri manusia baik pada tingkat individu maupun pada tingkat kolektif. Simbol atau dapat dikatakan simbolisasi hadir dalam beragam bentuk dan peran yang diberikan. Pada tatanan interaksi social manusia, simbol dapat diwujudkan dengan bahasa, gesture tubuh, hingga pakaian yang digunakan. Pada tatanan religiusitas simbol dimanifestasikan dalam wujud lambing keagamaan, atau ritus-ritus tertentu yang diidentikkan dengan sebuah makna-makna tertentu yang diwakilkan oleh simbol tersebut. Simbolisasi ini juga akhirnya hidup, berkembang atau dikembangkan dengan sengaja pada bidang politik.

Sejarah mencatat, hamper disetiap Negara-negara atau kerajaan-kerajaan dimasa lampau menggunakan simbol politis yang hadir pada benda-benda atau tradisi- tradisi tertentu yang muaranya tetap mengalir kepada upaya mempertahankan kekuasaan.. hal ini juga terjadi pada Kesultanan Melayu Riau Lingga.

Kesultanan Melayu Riau Lingga merupakan sebuah Kesultanan Melayu yang berada tepat di pintu masuk Selat Malaka. Wilayah dari Kesultanan Riau Lingga meliputi beberapa pulau yang berada di antara Selat Malaka hingga Laut China Selatan. Wilayah Kesultanan Riau Lingga pada dewasa ini secara administrative masuk kedalam wilayah Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia.

Kesultanan Riau Lingga juga tidak dapat terlepas dari simbol-simbol yang dijadikan sebagai lambang hegemoni. Salah satu simbol tersebut hadir dalam bentuk benda-benda pusaka yang dianggap sebagai simbol kekuatan. Alat-alat itu disebut dengan Regalia dan salah satu bagian penting dari Regalia tersebut adalah Cogan. Cogan tersebut memiliki makna yang mengartikan sebuah kepentingan politik seorang Sultan. Hal senada disampaikan oleh Ernas (2015:4) sebuah materi simbolik tidak saja dipahami sebagai suatu tanda alamiah yang memiliki makna lahir sesuai dengan manfaat dan fungsinya, tetapi juga dapat dipahami sebagai suatu materi yang memiliki banyak konteks dan makna yang berbeda, yang pemaknaan ini bergantung pada tujuan dan maksud dari penggunaanya

Cogan adalah salah satu alat kebesaran atau regalia yang terdapat dalam sekumpulan besar alat-alat kebesaran atau regalia yang pernah dimiliki oleh kerajaan Johor-Riau-Lingga dan Pahang, yang kemudian diwarisi oleh kerajaan Riau-Lingga setelah kerajaan pewaris kebesaran Melaka itu dibelah bagi menjadi Kerajaan Lingga-Riau dan Johor-Singapura menyusul Traktat London yang disepakati oleh Inggris dan Belanda pada tahun 1824 (Syahri & Murad. 2006:24). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cogan/co-gan/ n 1 panji-panji sebagai tanda; lencana yang mengandung semboyan; 2 kata-kata semboyan;-- alam kl tombak kerajaan, bilah dan tangkainya dihiasi emas.

Bentuk fisik cogan seperti daun sirih yang dianggap menyerupai ujung tombak. Dengan pahatan bermotif rangkaian bunga-bunga pada tepinya. Pada bagian utama yang menyerupai daun ini terdapat pahatan tulisan Arab Melayu. Kemudian bagian yang menyerupai daun ini diapit oleh bingkai yang pada bagian puncak atasnya terdapat hiasan seperti buah dengan kelopak dan pada ujung bagian bawahnya terdapat selongsong untuk tempat meletakkan tongkat pembawanya. Cogan terbuat dari dua unsur logam, pertama emas 22 karat yang dipergunakan sebagai lempengan yang menyerupai daun, selongsong yang digunakan sebagai tempat meletakkan tangkai, dan bagian kemuncak berkelopak yang menyerupai sejenis buah. Kedua, adalah perak yang digunakan sebagai tulang pengapit tulang bagian tengah dan tulang bagian pinggir lempengan emas yang menyerupai daun (Syahri & Murad. 2006:24).

Fungsi dari cogan adalah pertama, sebagai penanda dan simbol dan legitimasi adat bagi Sultan yang memerintah. Kedua, simbol kebesaran kerajaan, ketiga, sebagai salah satu alat peneguh legitimasi dalam proses penabalanseorang Sultan Kerajaan Riau-Lingga-Johor dan Pahang dan fungsi yang keempat, kelengkapan yang penting dalam sebuah arak-arakan diraja ketika seorang Sultan berarak berjalan menuju balairung istana.

Isi teks dalam cogan dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, bagian pembuka yang berbunyi seruan dan pujian kepada Allah. Kedua, berisikan silsilah atau asal-usul raja-raja Melayu dan kebesaran dan keagungan daulatnya didalam tanah Melayu. Bagian ketiga penutup yang berisikan doa dan puji-pujian kepada Allah, Tuhan Seru Sekalian Alam.

### **Cogan sebagai Simbol Legitimasi Kesultanan Riau Lingga**

Kesultanan Riau Lingga memegang legitimasi yang kuat sebagai bagian dari sejarah panjang Kesultanan Malaka. Keberhasilan Portugis dalam meluluhlantakkan Malaka pada tahun 1511 tidak serta merta meruntuhkan pengaruh Kesultanan Malaka. Para penerus Kesultanan Malaka kemudian mendirikan berbagai Kesultanan-Kesultanan lainnya yang salah satunya adalah Kesultanan Riau Lingga.

Selain dari legitimasi yang sudah diperoleh diatas, Cogan merupakan alat legitimasi lain yang memegang peranan yang sangat vital. Cogan yang merupakan bagian dari Regalia yang dapat diartikan sebagai benda-benda yang merupakan representasi dari sisi kekuasaan seorang Sultan di Kesultanan Riau Lingga.

Regalia Kesultanan Johor, Riau, Lingga, dan Pahang yang dimana terdapat Cogan didalamnya merupakan simbol legitimasi kekuasaan. Dilihat dari sisi sejarah, Kesultanan Riau Lingga tidak dapat dipisahkan dari Kesultanan Johor, Riau, Lingga, dan Pahang. Kemangkatan Sultan Mahmudsyah pada tahun 1812 menciptakan situasi pelik yang dialami oleh Kesultanan Johor. Sultan Mahmud Syah yang merupakan yang dipertuan besar memiliki empat orang istri. Istri pertama Sultan Mahmud adalah Engku Puan, istri kedua Sultan Mahmud bernama Encek Makoh yang merupakan ibu dari Tengku Long atau Tengku Husin, istri ketiga beliau Sultan Mahmud bernama Encek Mariam yang merupakan ibu dari Tengku Abdul Rahman, sedangkan istri terakhir beliau bernama Engku Hamidah yang disebut dengan Engku Putri (Syahri & Murad. 2006:24). Pemegang regalia atau alat kebesaran kerajaan Johor-Riau-Lingga dan Pahang adalah Raja Hamidah yang bergelar Engku Puteri yang merupakan istri keempat dari Sultan Mahmud Syah.

Kemangkatan Sultan Mahmud Syah pada tahun 1812 memberikan polemic yang berkepanjangan mengenai suksesor Kesultanan Johor, Riau, Lingga, dan Pahang. Perebutan kekuasaan terjadi diantara kedua putera beliau yakni Tengku Husin dan Tengku Abdulrahman. Persoalan suksesi yang kemudian membawa beberapa dampak penting, pada akhirnya memicu perebutan cogan dan regalia sebagai simbol daulat seorang Sultan Kerajaan Riau-Johor-Linggadan Pahang (Syahri & Murad. 2006:24).

Polemik mengenai suksesor tersebut semakin diperparah dengan masuknya dua kekuatan utama kolonialis pada saat itu yakni Inggris dan Belanda. Kedua pihak tersebut saling berupaya menancapkan pengaruh diantara kedua pihak yang berselisih. Inggris kemudia mengambil sikap dengan memihak kepada Tengku Husin. Setelah menjemput Tengku Husin dan membawanya ke Singapura, kemudian ditabalkan sebagai Sultan atas nama Gubernur Jenderal Benggala dengan gelar Husin Muazzam Syah, Sultan Singapura dan Johor (Syahri & Murad. 2006:24). Pengangkatan itu sendiri dilakukan tanpa regalia dan cogan yang masih dipegang oleh Engku Putri.

Regalia dan cogan milik Kesultanan Johor-Riau-Lingga, dan Pahang dapat direbut oleh Belanda melalui proses kekerasan dan intimidasi yang dilakukan terhadap Engku Putri di Pulau Penyengat. Tidak lama berselang akhirnya pada tanggal 27 November 1822, Sultan Abdul Rahman ditabalkan secara adat dengan menggunakan Regalia dan menyerahkan semua alat kebesaran simbol legitimasi yang sebelumnya berada dalam simpanan Engku Putri Raja Hamidah (Syahri & Murad. 2006:24)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Cogan merupakan bagian dari Regalia dari Kesultanan Riau-Lingga. Cogan memiliki arti penting bagi Kesultanan Riau-Lingga yang berfungsi sebagai simbol legitimasi seorang Sultan selama masa kekuasaannya. Bentuk fisik cogan seperti daun sirih yang dianggap menyerupai ujung tombak. Dengan pahatan bermotif rangkaian bunga-bunga pada tepinya. Pada bagian utama yang menyerupai daun ini terdapat pahatan tulisan Arab Melayu. Regalia Kesultanan Johor, Riau, Lingga, dan Pahang yang dimana terdapat Cogan didalamnya merupakan simbol legitimasi kekuasaan

Kemangkatan Sultan Mahmud Syah pada tahun 1812 memberikan polemic yang berkepanjangan mengenai suksesor Kesultanan Johor, Riau, Lingga, dan Pahang. Perebutan kekuasaan terjadi diantara kedua putera beliau yakni Tengku Husin dan Tengku Abdulrahman. Regalia dan cogan milik Kesultanan Johor-Riau-Lingga, dan Pahang dapat direbut oleh Belanda melalui proses kekerasan dan intimidasi yang dilakukan terhadap Engku Putri di Pulau Penyengat.

Sebagai bagian dari benda peninggalan sejarah bangsa, sudah sepatutnya kita menghargai dan menaruh perhatian lebih kepada cogan. Benda sejarah tersebut merupakan lambang dari hegemoni kebesaran bangsa kita dimasa lampau. Sudah selayaknya kita bahu membahu dalam merawat peninggalan sejarah tersebut sehingga generasi mendatang dapat melihat serta mempelajari dan memaknai kebesaran bangsa kita dimasa mendatang

## **REFERENSI**

- Ernas, Saidin. 2015. Politik Simbol dan Harmoni Sosial: Makna Satu Tungku Tiga Batu dalam Dinamika Politik Lokal di Fakfak Papua Barat. *Jurnal Dialektika*. Vol. 9(2): 1-18
- Hasan, Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Syahri, Aswandi & Raja Murad. 2006. *Cogan: Regalia Kerajaan Johor-Riau-Lingga-dan Pahang*. Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Provinsi Kepulauan Riau